



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v5i2.8629



**Representasi Konflik Aceh dalam Cerpen
Kontemporer Pascaperjanjian Damai**

Syifa Ul Qalbi* & Yeti Mulyati**

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat surel: syifaqalbi57@gmail.com; yetimulyati@upi.edu

Abstract

Keywords:
Aceh Conflict;
GAM (Free
Aceh
Movement);
Raisa Kamila.

This study aims to examine the representation of the Aceh conflict in Raisa Kamila's short stories *Mati Lampu* and *Cerita dari Cot Panglima*, published in 2020. The research used a qualitative descriptive method, with data collection carried out through library research and note-taking techniques. A sociological approach to literature was employed, alongside the application of Hall's concept of representation. The results show that *Mati Lampu* represents the Aceh conflict as daily events filled with threats and alarms. In contrast, *Cerita dari Cot Panglima*, portrays the conflict as depriving civilians of security and fostering sentiments against the Javanese ethnicity.

Abstrak:

Kata Kunci:
Konflik Aceh;
GAM (Gerakan Aceh
Merdeka);
Raisa Kamila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi konflik Aceh pada cerpen *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila yang terbit tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan simak-catat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konsep representasi Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Mati Lampu* merepresentasikan konflik Aceh dengan peristiwa yang penuh ancaman dan kewaspadaan dan hal itu sering terjadi setiap harinya. Adapun cerpen *Cerita dari Cot Panglima* konflik Aceh direpresentasikan sebagai peristiwa yang merampas keamanan warga sipil dan adanya sentimen terhadap etnis Jawa.

Terkirim: 3 April 2023; Revisi: 9 Oktober 2023; Diterima: 29 Januari 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Konflik merupakan permasalahan sosial yang sering kali terjadi dalam sebuah masyarakat, khususnya di Indonesia. Konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu maupun kelompok masyarakat (Susan, 2019). Tatanan sosial masyarakat, konflik hadir dalam berbagai bentuk, seperti konflik antarorang (*interpersonal conflict*), konflik antarkelompok (*intergroup conflict*), konflik antarkelompok dengan negara (*vertical conflict*) dan konflik antarnegara (*interstate conflict*) (Istanti, dkk.,

2021). Salah satu konflik antarkelompok dengan negara yang pernah terjadi adalah konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan pemerintah Indonesia di Aceh. Penyebabnya dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti faktor ketidakadilan menjadi alasan utama yang memunculkan konflik sehingga terbentuklah sebuah gerakan perlawanan yang dipimpin oleh tokoh bernama Muhammad Hasan Tiro. Pergerakan perlawanan tersebut dinamai GAM (Gerakan Aceh Merdeka) yang lahir pada 4 Desember 1976 di Gunung Halimon Pide. Adapun proses perdamaian antara GAM dan pemerintah Indonesia akhirnya berlangsung di Helsinki, Finlandia pada 15 Agustus 2005, sebagai hasil dari kesepakatan bersama untuk menyatukan kedua belah pihak. Konflik antara GAM dan pemerintah Indonesia menghasilkan dampak berupa banyaknya insiden pembunuhan dan tindakan kekerasan hingga akhirnya mencapai kesepakatan damai (Jayanti, 2010).

Konflik merupakan peristiwa bersejarah yang sangat melekat dalam masyarakat Aceh. Tema konflik Aceh menjadi salah satu tema yang konsisten ditulis oleh Arafat Nur dalam novel-novelnya, seperti *Lampuki* (2011), *Tanah Surga Merah* (2017), dan sebagainya. Begitu pula dengan novel *Tentra Atom* karya Thayeb Loh Angen (2009), *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar (2010), cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa (1998) dan *Safrida Askariyah* karya Alimuddin (2006). Karya-karya tersebut menyuarakan segala pelik kehidupan dan perjuangan masyarakat dalam melewati masa-masa konflik dan dampak yang akhirnya ditimbulkan.

Karya sastra khususnya prosa merupakan hasil karya yang dapat digunakan untuk mengatur dan mengurai tentang pengalaman yang dibayangkan dalam dunia nyata sehingga tidak hanya bersifat imajinatif-kreatif saja. Karya sastra dapat dikatakan sebagai pantulan pengalaman pengarangnya dalam hidup bermasyarakat (Damono, 2020; Wiyatmi, 2013). Oleh sebab itu, penulis, karya sastra, dan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Tiga unsur tersebut memiliki korelasi saling berhubungan untuk menghadirkan gambaran masyarakat pada pembaca.

Adapun karya sastra yang mencerminkan pengalaman pengarang adalah kumpulan cerita pendek *Bagaimana Cara mengatakan "Tidak"?* karya Raisa Kamila yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Penerbit Mojok. Kumpulan cerpen ini berisi sepuluh cerpen yang mengangkat berbagai isu terkait pengalaman masyarakat Aceh dan perempuan. Kumpulan cerpen ini merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji karena ditulis oleh sudut pandang perempuan Aceh dengan tema konflik Aceh yang jarang dikaji.

Raisa Kamila adalah perempuan yang lahir dan besar di Banda Aceh. Setelah lulus dari Fakultas Filsafat UGM, Raisa melanjutkan studinya pada program Global and Colonial History Studies di Leiden University pada tahun 2015 dan saat ini melanjutkan studinya di SOAS University London. Bersama kolektif Perkawanan Perempuan Menulis, ia juga pernah menerbitkan buku *Tank Merah Muda: Cerita-Cerita yang Tercecer dari Reformasi* yang merupakan bagian dari proyek penulisan fiksi dengan pendanaan dari Hibah Cipta Media Ekspresi 2018. Kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?* merupakan buku pertama yang ditulis sendiri oleh Raisa Kamila. Raisa menulis kumpulan cerpen tersebut dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun sampai kumpulan cerpennya diterbitkan tahun 2020 (Imam, 2020).

Penelitian ini mengkaji dua dari sepuluh cerpen yang ditulis oleh Raisa Kamila dalam kumpulan cerpennya *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?*. Pemilihan dua cerpen ini berdasarkan pada penggambaran isu konflik Aceh yang kuat dibandingkan delapan cerpen lainnya. Cerpen berjudul *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga penting untuk melihat bagaimana representasi cerpen bertema konflik Aceh dalam sudut pandang penulisan perempuan.

Pengkajian cerpen-cerpen ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial (Damono, 2020). Adapun menurut Endraswara, penelitian sosiologi sastra berpijak bahwa karya sastra tidak lahir dalam kekosongan sosial (Endarswara, 2013). Pernyataan ini menjadi penting, melihat bahwasanya sosiologi dan sastra mempunyai keterikatan sebagai pemicu lahirnya karya sastra berdasarkan kehidupan sosial.

Sosiologi sastra merupakan sebuah dokumen budaya yang menggambarkan suatu zaman. Oleh sebab itu, sastra juga kerap disebut sebagai cerminan zaman. Selain itu, melakukan pembacaan yang cermat terhadap karya yang dibaca maka akan mengetahui yang terjadi pada masyarakat tersebut sehingga karya sastra dapat memaparkan permasalahan sosial secara detail dengan tidak hanya membaca intrinsik tetapi dapat menghubungkannya dengan masyarakat (Laurenso, 1972). Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Werren yang menjabarkan hubungan antara karya sastra dan masyarakat yakni keterhubungan ini mencakup dalam tiga hal. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tertuang dalam karya yang berhubungan dengan isu sosial. *Ketiga*, masalah pembaca dan dampak sosialnya (Wellek, 2013). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa sosiologi sastra mempunyai tiga pendekatan, yaitu pengarang,

karya sastra, dan pembaca. Namun, adanya keterbatasan ruang dan waktu, penelitian ini lebih memfokuskan pada karya sastra dan cara pandang pengarang.

Konsep selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini, yaitu konsep representasi. Menurut Hall (1997), "*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language*", yang berarti representasi merupakan penciptaan suatu makna tertentu melalui bahasa. Hall juga berpendapat bahwa representasi tidak akan pernah sampai pada batas akhirnya, selalu muncul representasi yang lain terhadap suatu hal. Dalam substansi mengkaji teks sastra, peristiwa yang terjadi pada teks dapat dilihat representasinya, tetapi juga dapat berubah sehingga tidak ada kebenaran yang sejati. Representasi bekerja pada proses dinamis seiring berkembangnya kemampuan intelektual manusia. Pada konsep representasi ini juga akan melihat bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial kepada kita dan oleh kita (Barker, 2015). Oleh sebab itu, representasi pada teks sastra selalu berusaha untuk menggambarkan makna esensi suatu tindakan dan diterjemahkan ke dalam medium bahasa melalui objek, konsep, dan tanda tertentu.

Penelitian relevan dengan berlatar konflik Aceh pada karya sastra telah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Purnawanti meneliti representasi wujud konflik politik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Novel tersebut terdapat wujud konflik politik berupa tindak kekerasan langsung atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh prajurit pemerintah terhadap penduduk yang tidak bersalah (Purnawanti, 2018). Srikandi (2018) melakukan penelitian tentang representasi revolusi sosial aceh dalam novel *Napoleon dari Tanah Rencong*. Representasi tersebut mengungkapkan dan menginformasikan kebenaran peristiwa sosial dan politik yang terjadi di Aceh tersebut antara tahun 1920 s.d 1960-an. Representasi politik lokal Aceh berupa fakta-fakta dominasi partai politik, siasat egoisme partai politik, dan menuhankan uang juga tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Latifah pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur (Latifah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2018) membahas tentang perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh yaitu *Tentra Atom* karya Thayeb Loh Angen, *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar, dan *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan terdapat perlawanan kultural dan perlawanan sosial dalam tiga novel tersebut.

Penelitian pada karya berbentuk cerpen juga pernah dilakukan oleh Karyati (2021) dengan penelitiannya yang berjudul *Perempuan dan Anak Perempuan dalam Kumpulan Cerpen "Bagaimana Cara Mengatakan Tidak: Suatu Analisis Sosiologi Sastra*, menemukan hasil bahwa 10 cerpen yang ditulis oleh Raisa Kamila menggambarkan

ketakutan dan kecemasan karena bertempat tinggal di Aceh yang sedang mengalami konflik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Andayani (2019) dengan objek penelitian cerpen *Safrida Askariyah* karya Alimuddin, penelitian tersebut menunjukkan pasukan Askariyah direpresentasikan oleh tokoh Safrida yang tidak mampu menyampaikan suara subaltern para wanita korban konflik Aceh. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Rifai (2018) penelitian tersebut membahas tentang representasi ideologi Islam dalam cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa. Cerpen ini berlatar di Aceh dengan peristiwa runtuhnya Orde Baru dan pencabutan status Aceh sebagai DOM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengarang menguraikan wacana tandingan terhadap hegemoni wacana pada masa itu dan memiliki kecenderungan berpihak pada kelompok yang tertindas. Adapun penelitian dengan objek cerpen juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai sosial budaya (Kasmi, 2019) dan identitas keacehan (Jannah, 2022).

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dikaji. Persamaan penelitian terletak pada isu tentang konflik Aceh yang berkaitan dengan kekerasan yang merupakan wujud dari konflik, kebenaran peristiwa sosial dan politik akibat dari revolusi Aceh. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada subjek penelitian yaitu dua cerpen dalam kumpulan cerpen "*Bagaimana Cara Mengatakan Tidak?*" karya Raisa Kamila dan berfokus pada gambaran konflik Aceh dengan lebih komprehensif yaitu menggali lebih dalam mengenai konflik Aceh melalui narasi yang dibangun dengan sudut pandang masyarakat sipil yang berasal dari Aceh maupun luar Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada subjek kajian berupa cerpen yang berlatar konflik Aceh, yaitu cerpen *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila. Karya-karya tersebut dipilih karena masih minimnya penelitian yang dilakukan pada cerpen-cerpen bertema konflik Aceh yang terbit tahun 2020-an yang ditulis oleh penulis perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik Aceh yang ditulis oleh Raisa Kamila pada cerpen-cerpennya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan representasi konflik Aceh yang terdapat pada cerpen kontemporer pascaperjanjian damai. Jenis penelitian ini menunjukkan bahwa segala aspek yang berkaitan dengan sistem tanda memiliki pengaruh dan peranan yang penting. Bentuk

penelitian kualitatif juga akan selalu mengevaluasi penelitian yang dilakukan dan terbuka terhadap data yang sudah didapatkan (Ratna, 2010). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dan mencari hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk permasalahannya (Damono, 2020b; Ratna, 2013). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan simak-catat. Metode studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menemukan segala sumber data terkait (Faruk, 2012), sedangkan simak-catat dilakukan dengan cara membaca sumber data primer berupa cerpen yang akan dianalisis, yakni cerpen berjudul *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila. Cerpen-cerpen tersebut merupakan dua di antara sepuluh cerpen lainnya yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?* karya Raisa Kamila yang diterbitkan oleh Buku Mojok tahun 2020. Peneliti mengumpulkan dan menyusun data dari cerpen-cerpen tersebut dengan memilah kutipan-kutipan yang relevan dengan representasi konflik Aceh. Data ini akan menjadi dasar untuk dilakukan analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terkait penggambaran konflik Aceh dalam teks-teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa representasi konflik Aceh yang digambarkan dalam cerpen *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik Aceh merupakan konflik yang sangat mencekam—khususnya pada malam hari, penuh kewaspadaan, ketegangan disertai dengan sentimen buruk pada masyarakat sipil yang bukan berasal dari Aceh. Peristiwa-peristiwa seperti kontak senjata, penculikan orang, penurunan massa hingga pemeriksaan identitas secara ilegal pun dialami oleh masyarakat.

Gambaran Sejarah Konflik Aceh

Konflik Aceh merupakan konflik yang diprakarsai pada 4 Desember 1976 oleh pengusaha dan intelektual Aceh bernama Muhammad Hasan Tiro. Konflik ini terjadi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Pusat Republik Indonesia. GAM sendiri merupakan gerakan pemberontakan terhadap NKRI dan pada tingkat internasional, GAM dikenal dengan sebutan *Aceh Sumatra National Liberation Front* (ASNLF) (Jayanti, 2010).

Terdapat faktor yang mempengaruhi berdirinya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). *Pertama*, kegagalan Soekarno dalam memenuhi janjinya untuk memberikan otonomi bagi Aceh dianggap sebagai salah satu faktor yang memicu timbulnya rasa tidak puas dan kekecewaan di kalangan masyarakat Aceh. Pada masa Agresi Militer II, Soekarno telah berkomitmen kepada Daud Beureuh bahwa ia akan memberikan hak otonomi bagi Aceh dengan syarat Aceh akan membantu perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai balasannya, masyarakat Aceh turut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bahkan menjalankan peran sebagai pemerintah pusat di Kutaraja (Banda Aceh) setelah jatuhnya pemerintahan di Bukittinggi. Namun, setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya, Aceh tidak diberikan hak otonomi yang telah dijanjikan oleh Soekarno, melainkan dimasukkannya Aceh ke dalam Provinsi Sumatera Utara. Keputusan tersebut menimbulkan kemarahan dan kekecewaan yang besar di kalangan masyarakat Aceh (Jayanti, 2010; Maulida, 2019; Wahyuni, dkk., 2005).

Kedua, faktor lain yang memperburuk keadaan Aceh adalah eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dari pendirian beberapa pabrik besar di Aceh, seperti kilang gas Arun di Lhokseumawe, pabrik pupuk Iskandar Muda, pabrik pupuk Asean, dan pabrik kertas PT Kraft. Namun, kegiatan eksploitasi sumber daya alam tersebut tidak diikuti dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Seluruh hasil eksploitasi sumber daya tersebut diserahkan kepada pemerintah pusat, sementara Aceh hanya mendapat sedikit bagian dari hasil eksploitasi tersebut. *Ketiga*, faktor budaya juga berperan dalam terjadinya konflik di Aceh. Sejarah sosial di wilayah Aceh telah membentuk sebuah masyarakat yang berpegang teguh pada prinsip syariat Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya sejarah kesultanan Islam Nusantara di Aceh. Namun, keinginan Aceh untuk menerapkan syariat Islam tidak disetujui oleh pemerintah pusat, yang khawatir hal itu akan menyebabkan perpecahan di seluruh Indonesia (Wahyuni, dkk., 2005).

Sejarah pemberontakan GAM di Aceh, mengalami perkembangan dalam tiga tahap yang berbeda. Pada tahap pertama pada dekade 1970-an, pemberontakan ini dilaksanakan secara diam-diam tanpa melibatkan tindakan militer yang signifikan, seperti penyebaran pamflet dan pengibaran bendera GAM. Pada tahap kedua pada dekade 1980-an, gerakan ini mulai beralih ke taktik gerilya, tetapi akhirnya berhasil dikendalikan oleh pihak pemerintah. Pada saat yang sama, Daerah Operasi Militer (DOM) diberlakukan sebagai bentuk respons pemerintah terhadap eskalasi pemberontakan tersebut.

Pada konteks sejarah Aceh, Daerah Operasi Militer (DOM) sendiri merupakan tindakan responsif dari pemerintah pusat atas serangkaian perampasan senjata TNI oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tanggal 26 September 1989 di Muara Batu, Aceh Utara dan pada tanggal 28 Mei 1990 di Buloh Blang Ara. Saat itu, pemerintah mengirimkan sekitar 6.000 pasukan tambahan ke Aceh. Namun, dalam praktiknya, periode DOM ini menjadi sebuah masa kelam yang penuh dengan kekerasan dan kebiadaban yang dilakukan oleh aparat militer terhadap rakyat sipil Aceh. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh militer mencakup penyiksaan, interogasi, pembunuhan, dan pelecehan seksual terhadap wanita Aceh. Dalam periode DOM, masyarakat Aceh dihadapkan pada ancaman kekerasan fisik dan non-fisik yang dilakukan oleh para tentara (Jayanti, 2010).

Representasi Konflik Aceh dalam Cerpen *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila

Cerpen berjudul *Mati Lampu* karya Raisa Kamila menceritakan tentang keluarga Nuansa dan Yasmin yang hidup pada zaman konflik Aceh. Pada awal cerita, penulis menggambarkan tokoh Nuansa yang pada saat mematikan lampu kamarnya mengingat peristiwa mencekam yang pernah terjadi di kampungnya dahulu. Cerita-cerita orang yang disekap dan dibawa ke gunung menjadi hal yang mengerikan yang pernah didengarnya dan biasanya peristiwa buruk itu terjadi pada saat mati lampu. Pada cerpen ini terlihat bahwa peristiwa mati lampu menjadi penggambaran awal bagaimana keadaan Aceh pada saat itu.

“...Nyala lilin yang redup di kamarnya, cerita-cerita tentang orang yang disekap dan dibawa ke gunung atau rumah jagal, keduanya tidak kurang menyedihkan” (Kamila, 2020)

Keadaan itu diceritakan oleh tokoh Nuansa dan Yasmin selaku anak-anak yang juga menjadi korban tidak langsung atas peristiwa tersebut. Nuansa dan Yasmin kemudian memahami bahwa pada saat mati lampu pasti akan selalu ada kejadian buruk yang akan terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mereka bukan anak-anak yang banyak menghabiskan waktu di depan mainan elektronik, juga di depan televisi. Mereka hanya kesal karena mati lampu bagi mereka, adalah pertanda ada kejadian buruk yang sedang berlangsung” (Kamila, 2020).

Nuansa dan Yasmin juga pernah bertanya pada kedua orang tua mereka perihal penggunaan istilah pemadaman bergilir untuk menggantikan istilah mati lampu tersebut. Mereka bertanya mengapa hanya kampung mereka saja yang mati lampu dan keesokan

harinya juga mati sehingga tidak dalam kondisi bergilir seperti yang dijelaskan orang tua mereka. Keadaan ini cukup memperlihatkan bahwa situasi tidak aman selalu terjadi pada saat konflik tersebut (Yurnalisa, 2014).

Peristiwa konflik Aceh juga digambarkan sebagai suatu peristiwa bersenjata dan menelan korban, baik itu korban hilang maupun tewas. Hal ini lah yang juga menjadi salah satu fokus akibat dari konflik tersebut. Kasus pelanggaran HAM, kondisi kemanusiaan dan proses dialog sebagai upaya penyelesaian menjadi sorotan beberapa pihak selama aksi-aksi tersebut diluncurkan (Mellyan, 2011). Penggambaran ini dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

“...mengatakan pada saudara ibunya, “Ini sudah biasa terjadi,” dan setelah itu biasanya akan ada suara senjata yang saling menyahuti” (Kamila, 2020).

“Hanya hari-hari tertentu saja mereka tidak bisa sekolah, kadang karena ada penurunan massa ke jalan raya, kadang karena sedang kontak senjata, namun lebih sering karena alasannya yang belum bisa mereka cerna” (Kamila, 2020).

Tokoh Nuansa dan Yasmin awalnya digambarkan sebagai anak-anak yang sudah paham atas apa yang terjadi di tempat tinggal mereka. Bahkan ketika saudara mereka mengajak pindah dan mengkhawatirkan kejiwaan, mereka tidak ingin meninggalkan rumah. Representasi dari sikap yang diambil oleh tokoh Nuansa dan Yasmin tersebut mengungkapkan gagasan bahwa peristiwa mencekam dan kekerasan sudah sangat sering terjadi sehari-hari sehingga secara psikologis anak-anak menjadi terbiasa dengan lingkungan yang demikian (Yurnalisa, 2014).

“Yasmin dan Nuansa tidak mengambil pusing masalah “Nasib kejiwaan” mereka. Keduanya hanya bingung membayangkan betapa bodohnya kalau mereka pindah ke luar kota...”(Kamila, 2020)

Di pertengahan alur, keluarga mereka harus mengungsi sementara dari rumah tersebut. Hal ini disebabkan oleh saudara ibu Nuansa dan Yasmin yang diculik pada saat mati lampu dan tokoh ibu yang menyalahkan ayah karena beberapa hari sebelumnya ikut serta menurunkan massa ke Masjid Raya. Pada kutipan tersebut Raisa Kamila—sebagai penulis—memberikan gambaran suasana penculikan yang terjadi secara tiba-tiba pada saat konflik Aceh dan menyebabkan seluruh keluarga harus selalu waspada dan menyelamatkan diri. Kondisi tersebut juga merepresentasikan pembungkaman secara tidak langsung pada salah satu anggota keluarga yang turut menurunkan massa di masjid Raya. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibu kemudian menangis dan menyalahkan Ayah yang beberapa hari lalu ikut menurunkan massa ke Masjid Raya. Yasmin dan Nuansa bingung harus berbuat apa. Ayah, sambil menenangkan ibu yang panik...”(Kamila, 2020).

Peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini tidak diuraikan secara eksplisit mengenai tahun spesifik kejadian tersebut. Namun, penurunan massa sempat terjadi di Aceh pada tahun 1998 sampai pada peristiwa referendum tahun 1999. Peristiwa ini beriringan dengan tuntutan runtuhnya orde baru yang kemudian dilanjutkan oleh tuntutan pencabutan status DOM (Daerah Operasi Militer) yang masih berlangsung di Aceh. Pencabutan ini menjadi tujuan paling utama dari gerakan mahasiswa dan masyarakat Aceh saat itu dengan mengangkat isu bahwa penerapan DOM menimbulkan kekejaman luar biasa di Aceh (Hasbullah, 2021). Adapun puncak dari aksi tuntutan tersebut terjadi pada peristiwa referendum 1999 di masjid Raya Banda Aceh. Pergerakan referendum ini dapat dijadikan sebuah pandangan solusi dalam penyelesaian konflik Aceh secara damai tanpa adanya kekerasan dan merupakan salah satu bentuk keinginan masyarakat Aceh untuk mengakhiri konflik (Fata & Adwani, 2017; Miller, 2009).

Raisa Kamila pada cerpen *Mati Lampu* menarasikan konflik Aceh direpresentasikan sebagai peristiwa yang mencekam, penuh kewaspadaan, situasi yang tidak aman pada malam hari, kontak senjata, penculikan orang, dan penurunan massa melalui sudut pandang tokoh anak—Nuansa dan Yasmin—yang tentunya lekat dialami oleh mereka. Adapun situasi konflik Aceh juga digambarkan oleh Raisa Kamila dalam cerpennya yang berjudul *Cerita dari Cot Panglima*. Cerpen ini diawali dengan munculnya tokoh seorang laki-laki yang berprofesi sebagai petugas sensus dan ingin melakukan survei di sekitar Simpang Antara sebagai bagian persiapan pengumpulan data. Namun, dalam perjalanan menuju tujuannya, tokoh utama ini menggunakan mobil L300 dan mengalami kendala pada ban kendaraannya. Keadaan ban mobil menjadi kempes karena adanya paku yang tersebar di jalanan. Hal ini muncul pada kutipan berikut.

“...Saat ini aku terjebak dalam perjalanam demgan tebing dan jurang di kanan-kiri bersama sopir L300 yang linglung dan seorang perempuan yang hamil tua” (Kamila, 2020).

“...Jaka tidak mengatakan apa-apa tentang paku yang bertebaran di jalan. Ia hanya menggeleng pelan dan mengatan, “Mungkin karena tadi masuk lubang” (Kamila, 2020).

Mobil yang ditumpangi oleh tokoh utama tersebut hanya berisi supir dan satu orang perempuan yang sedang hamil tua, sehingga pada saat ban mobil tersebut kempes—di daerah Cot Panglima—menjadi kekhawatiran tersendiri bagi tokoh utama. Adapun daerah Cot Panglima juga dinarasikan sebagai tempat pembuangan oknum-oknum PKI sehingga perasaan khawatir tersebut meningkat.

“Aku teringat seorang teman di kantor, Fadhlán, yang berasal dari Bireuen pernah menceritakan tentang hantu-hantu PKI yang menghuni jurang di bawah Cot Panglima” (Kamila, 2020).

Narasi ini direpresentasikan daerah Cot Panglima merupakan salah satu tempat yang menakutkan dan rawan kejahatan karena berlokasi di dalam hutan dan sering dijadikan tempat pembuangan mayat sejak peristiwa sejarah kelam—G30S PKI (Azizi Miftahul, 2018; Pasha, 2017). Konflik dalam cerita ini pun mulai muncul pada saat ban mobil L300 tersebut tidak dapat diperbaiki dengan usaha apapun. Mobil bak yang sempat lewat tidak dapat berhenti untuk menolong karena berlawanan arah, hingga muncul dua orang yang menggunakan sepeda motor buntut menghampiri mereka.

Dua orang yang datang tersebut bertanya dalam bahasa Aceh kepada sopir dan tokoh utama. Namun, karena tokoh utama berasal dari Kisaran, Sumatera Utara, maka ia tidak mengerti atas apa yang ditanyakan dan tidak bisa menjawabnya. Bermula dari tidak bisanya tokoh utama menjawab pertanyaan, dua orang tersebut mulai mengintrogasinya. Mereka bertanya asal, pekerjaan, dan kemampuan mengaji tokoh utama. Namun pada saat tokoh utama menjawab bahwa ia merupakan orang Melayu, salah seorang dari mereka bertanya kembali untuk memastikan tokoh utama bukan berasal dari Jawa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Laki-laki itu melihatku lekat-lekat. “Betul kau orang Melayu? Jangan-jangan kau orang Jawa,” suara mulai terdengar agak tinggi. Aku langsung mengeluarkan dompet dari saku belakang dan menyodorkan KTP ke laki-laki itu” (Kamila, 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa etnik Jawa merupakan salah satu objek sentimen yang ada pada dua orang tersebut. Orang Jawa dalam kutipan tampak menjadi subjek kecurigaan. Keadaan ini dapat dikaitkan dengan situasi selama berlangsungnya konflik di Aceh. Etnik Jawa menjadi sentimen yang khusus dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Aceh. Persepsi ini muncul karena etnik pendatang, terutama dari Jawa, direpresentasikan sebagai perpanjangan dari pemerintah pusat. Dinamika ini khususnya mencuat pada masa konflik Aceh tahun 1998 (Joelismansyah, 2016, 2022; Sagita, 2016; Sauma, 2018). Pada masa sebelumnya yakni konflik Aceh tempo dulu hingga orde baru tidak pernah melibatkan posisi etnik khususnya Jawa sebagai objek dalam konflik tersebut (Sutrisno, 2018).

Peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dan dua orang yang menghentikan mereka tersebut berlanjut pada penunjukkan KTP. Hal itu bertujuan untuk meyakini bahwa tokoh utama bukan berasal dari Jawa. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut.

“...Aku langsung mengeluarkan dompet dari saku belakang dan menyodorkan KTP ke laki-laki itu. Sambil menghembuskan asapnya perlahan, ia mengambil senter dari tanganku, membaca keterangan yang tertera lalu berteriak pada temannya” (Kamila, 2020).

“Kau bisa ngaji?” tanya laki-laki bertopi itu lagi. Aku mengangguk cepat, meskipun agak ragu kemampuan mengajiku cukup baik. Mereka kembali berbicara dalam bahasa Aceh dan si pengemudi motor mengatakan pada Jaka, “Kau boleh tunggu kawanmu di sini, aku mau dengar dia mengaji” (Kamila, 2020)

Berdasarkan kutipan tampak bahwa berhentinya mobil yang ditumpangi oleh tokoh utama harus memakan waktu yang lama setelah bertemu dua orang yang tidak jelas identitasnya. Pemberhentian kendaraan pada masa konflik memang sering terjadi. Hal ini dilakukan oleh aparat militer seiring dengan meningkatnya ketegangan antara tentara dan GAM. Sejumlah pos pemeriksaan aparat keamanan (*check point*) dilakukan di sepanjang jalan raya Kutaraja-Medan. Pemeriksaan tersebut guna untuk memeriksa barang dan identitas semua orang berupa KTP (KontraS, 2006).

Dalam narasi yang terdapat dalam cerpen ini dapat dipahami bahwa pemeriksaan yang dilakukan oleh aparat keamanan (tentara) tidak mungkin melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sentimen etnis Jawa. Sentimen pada etnis Jawa tersebut kemungkinan dilakukan oleh pihak yang bersitegang dengan pemerintah (GAM) dengan alasan etnis Jawa perpanjangan tangan pemerintah pusat (Sutrisno, 2018) sehingga dapat disimpulkan bawah dua orang yang tidak diketahui identitasnya tersebut merupakan kelompok dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Alur dalam cerpen ini diakhiri dengan dibawanya tokoh utama oleh dua orang yang tidak dikenal tersebut menuju ke atas gunung untuk mendengar kemampuan mengajinya. Dua orang tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama akan dibebaskan setelah subuh apabila memang benar bisa mengaji, sedangkan sopir dan perempuan yang hamil tua tersebut diperintahkan untuk mengendarai motor tua milik mereka guna mengantarkan tokoh Rahma ke rumah orangtuanya karena mengalami kontraksi.

“Kau orang Melayu, ikut kami naik ke atas,” ujar laki-laki bertopi padaku. “Kalau kau benar-benar bisa mengaji, kau boleh turun nanti sebelum subuh,” lanjutnya lagi, sambil membuang puntung rokok ke arah jurang” (Kamila, 2020)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dua orang lelaki tersebut memiliki arogansi pada dirinya dan tidak mencerminkan rasa kemanusiaan. Raisa Kamila dalam cerpen *Cerita dari Cot Panglima* ini menggambarkan keadaan masyarakat sipil pada masa-masa konflik. Adapun konflik Aceh direpresentasikan sebagai peristiwa yang mengganggu keamanan warga. Terlihat bahwa masyarakat sipil yang tidak memosisikan dirinya pada salah satu kelompok juga terancam dengan perlakuan-perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti interogasi dan membawa seseorang ke tempat yang tidak diketahui kejelasannya dengan berbagai macam alasan. Hal ini merupakan sisi

pelanggaran kemanusiaan yang ditampilkan oleh Raisa Kamila akibat dari terjadinya konflik.

SIMPULAN

Cerpen *Mati Lampu* karya Raisa Kamila merepresentasikan konflik Aceh dengan peristiwa yang tidak aman dan penuh dengan kekerasan. Representasi tersebut muncul pada narasi-narasi yang dibawakan oleh tokoh anak-anak (Nuansa dan Yasmin). Pada cerpen tersebut digambarkan pula situasi yang demikian sudah menjadi kebiasaan sehingga aksi mencekam seperti terdengarnya suara tembakan setiap malam bukan menjadi persoalan. Namun, tetap saja sikap penuh kewaspadaan selalu menyertai para tokoh. Adapun cerpen *Cerita dari Cot Panglima* merepresentasikan konflik Aceh sebagai peristiwa yang merampas keamanan warga sipil yang tidak terlibat konflik. Cerpen ini menggambarkan sikap arogansi dan mengarah pada tindakan persekusi oleh salah satu pihak yang bertikai yang diarahkan pada warga sipil serta adanya penggambaran sentimen pada etnis Jawa. Cerpen *Mati Lampu* dan *Cerita dari Cot Panglima* karya Raisa Kamila memiliki persamaan masalah, yakni terampasnya hak-hak keamanan masyarakat sipil dalam menjalani hidup sebagai konsekuensi dari konflik antara GAM-Pemerintah di wilayah Aceh.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, S. (2019). Pasukan Askariyah sebagai Suara Subaltern Korban Konflik Aceh dalam Cerpen Safrida Askariyah. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(1), 103–113.
- Azizi Miftahul. (2018). *Persepsi Masyarakat Pidie terhadap Peristiwa Rumoh Geudong*. UIN Ar-Raniry .
- Barker, C. (2015). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Center For Academic Publishing Service.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjabaran Awal*. Pustaka Pelajar.
- Fata, A., & Adwani. (2017). Gerakan Masyarakat Sipil Aceh dalam Upaya Mengakhiri Konflik (Studi Kasus Referendum 1999). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–18.
- Hall, Stuart, E. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication, Ltd dan The Open University.
- Hasbullah. (2021). *Peristiwa Pasca-DOM di Aceh (1998-2000)*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.
- Imam, H. (2020). Menilik Karya dan Pemikiran Raisa Kamila. *Medium.Com*.
- Istanti, D. J., Febriani, A., & Ariani, N. (2021). Desentralisasi Asimetris dalam Resolusi Konflik Separatisme Aceh dan Papua. *Jurnal Moderat*, 7(2), 257–269.
- Jannah, R. (2022). *Dimensi Identitas Keacehan dalam Cerita Pendek Karya Remaja di Kota Banda Aceh*. Universitas Negeri Malang.

- Jayanti, K. (2010). *Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan Pemerintahan Pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Joelismansyah. (2016). *Memori Kolektif Konflik GAM dan Implikasinya terhadap Relasi Etnis Aceh-Jawa di Kota Banda Aceh*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Joelismansyah. (2022). Etnis Jawa dalam Memori Kolektif Konflik GAM dan Upaya Peacekeeping di Aceh. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(2), 165–180.
- Kamila, R. (2020). *Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?* Buku Mojok.
- Karyati, Z. (2021). Perempuan dan Anak Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Bagaimana Cara Mengatakan “Tidak”?: Suatu Analisis Sosiologi Sastra. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 60–68.
- Kasmi, H. M. Z. (2019). Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Teks Cerpen Kearifan Lokal Pembelajaran Sastra SMA Se-Banda Aceh. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 107–117.
- KontraS. (2006). *Aceh, Damai dengan Keadilan? Mengungkapkan Kekerasan Masa Lalu*. KontraS.
- Latifah, S. (2019). Representasi Politik Lokal Aceh dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 16(2), 105–114.
- Laurenso, D. & A. S. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Maulida, K. (2019). *Perjanjian Helsinki 2005: Proses perdamaian Antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia (RI)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mellyan, M. dan. (2011). *Fakta Bicara; Mengungkap Pelanggaran HAM di Aceh 1989—2005*. Koalisi NGO HAM Aceh.
- Miller, M. A. (2009). *Rebellion and Reform in Indonesia: Jakarta’s Security and Autonomy Policies*. Routledge.
- Pasha, Z. (2017). Problematika Independensi Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Aceh. *Justitia et Pax*, 33(1).
- Purnawanti, F. (2018). Representasi Wujud Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. *Jurnal OTONOMI—STIA TRINITAS*, 11(22), 51.
- Puspitasari, E. E., & Rifai, A. (2018). Representasi Ideologi Islam dalam Cerita Pendek: Analisis Semiotika. *Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 97.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan dalam Novel Berlatar Konflik Aceh. *Master Bahasa*, 6(3).
- Sagita, N. W. dkk. (2016). Konflik Antar Etnis di Tanah Gayo: Tinjauan interaksi Sosial antaretnis Jawa dan Etnis Aceh Tahun 1989-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Sauma, A. (2018). *Model Komunikasi Antara Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong*. Universitas Medan Area Medan.
- Srikandi, C. N. (2018). Representasi Revolusi Sosial Aceh dalam Novel Napoleon dari Tanah Rencong. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, 8(1).
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis (Ketiga)*. Kencana.
- Sutrisno, I. H. (2018). Konflik Etnisitas di Aceh Masa Reformasi, 1998-2005. *Indonesian Historical Studies*, 2(1), 1–12.
- Wahyuni, M., Ibrahim, B., & Isjoni. (2005). Sejarah Pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh Tahun 1976—2005. *Jom Unri*, 3(1), 1–11.
- Wellek, R. & A. W. (2013). *Teori Kesusastraan*. Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Yurnalisa. (2014). *Implementasi Konseling Traumatik pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh di Lembaga Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.